Received: 10-06-2022 | Accepted: 27-06-2022 | Published: 30-06-2022

Relevansi Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Agama Islam Dengan Pembelajaran di SMA Kabupaten Pidie

Muslem Adamy

STAI Nusantara Kota Banda Aceh

Email: muslem@stainusantara.ac.id

ABSTRAK

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam. Untuk Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Standar kompetensi lulusan mencakup lima aspek al-Qur'an, keimanan, akhla mulia, fiqh dan sejarah kebudayaan Islam. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas diharapkan mempunyai relevansi dengan SKL PAI agar mampu menghasilkan peserta didik yang berperilaku baik, menghayati nilai-nilai ajaran agama serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun realitanya banyak siswa-siswa SMA yang mempunyai perilaku yang kurang berakhlak baik kepada guru, orang tua, kenakalan remaja, dan meninggalkan atau mengabaikan kewajiban sebagai umat beragama Islam, seperti shalat. Fokus penelitian ini tertuju pada pembelajaran PAI yang mencakup perencanaan pembelajaran, pelaksanaannya dan evaluasi pembelajaran. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif, data dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi dan analisisnya bersifat kualitatif berupa deskripsi kata-kata tidak dalam bentuk statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru PAI di SMA di Kabupaten Pidie sudah relevan dengan SKL PAI. Hal ini karena perencanaan pembelajaran yang dibuat memiliki kesamaan baik dalam struktur dan kegiatan pembelajaran yang ada dalam kurikulum. 2) Pelaksanaan pembelajaran sesudah sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang ada silabus dan RPP. Evaluasi pembelajaran untuk ranah kognitif dilakukan berbasis pada paper and pen test. Dari segi penilaian afektif belum sepenuhnya relevan karena belum dilakukan secara integral dengan perilaku siswa di luar sekolah (masyarakat).

Kata Kunci: *Standar Kompetensi Lulusan, Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam*

PENDAHULUAN

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan salah satu dari Standar Nasional Pendidikan yang acuan utama bagi satuan pendidikan dalam penyusunan kurikulum. Ketentuan ini sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor

20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) bahwa setiap satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah harus menyusun kurikulum dengan mengacu kepada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) serta berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Standar kompetensi lulusan yang harus dicapai peserta didik mencakup kompetensi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Hal ini sebagaimana yang dimaksud dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 bahwa SKL adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.¹ Standar kompetensi lulusan ini meliputi seluruh kelompok mata pelajaran (termasuk mata pelajaran pendidikan agama) dan berfungsi sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan.² Standar ini digunakan untuk melakukan tindakan perbaikan yang terus menerus bagi pendidik terhadap *in-put* (masukan), instrumen pembelajaran, instrumen penunjang, serta *out put* yang sesuai dengan harapan, yakni sesuai dengan SKL suatu mata pelajaran yang diukur berdasarkan pada penguasaan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator pencapaian hasil belajar. Adapun SKL Pendidikan Agama Islam pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah sebagai berikut:

1. Memahami ayat-ayat al-Qur'ān yang berkaitan dengan fungsi manusia sebagai khalifah, demokrasi serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
2. Meningkatkan keimanan kepada Allah sampai Qadā dan Qadar melalui pemahaman terhadap sifat dan Asmaul Husna.
3. Berperilaku terpuji seperti husnuzzān, taubat dan raja' dan meninggalkan perilaku tercela seperti isyrāf, tabzīr dan fitnah.
4. Memahami sumber hukum Islam dan hukum taklifi serta menjelaskan hukum mu'amalah dan hukum keluarga dalam Islam.
5. Memahami sejarah Nabi Muhammad pada periode Makkah dan periode Madinah serta perkembangan Islam di Indonsia dan di dunia.³

Standar kompetensi tersebut merupakan standar minimal yang harus dicapai dan dimiliki peserta didik untuk dapat lulus pendidikan pada jenjang SMA. Kompetensi lulusan

¹ Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Bab I Pasal 1 butir 4

² Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, 2006, hlm. 167

³ Lihat Lampiran Peraturan Menteri..., hlm. 364.

ini berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan dan ketaqwaan kepada Allah, berakhlak mulia yang tercermin dalam perilaku sehari-hari dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia, dan alam sekitar mampu membaca dan memahami al-Qur'ān, mampu bermu'amalah dengan baik dan benar, serta mampu menjaga kerukunan hidup antar umat beragama.⁴

Sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah umum, Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai tanggung jawab dalam pembentukan moral, spiritual, dan etika peserta didik sebagaimana yang diharapkan dalam SKL Pendidikan Agama Islam. Standar kompetensi lulusan Pendidikan Agama Islam tersebut merupakan kontrak kerja bagi guru PAI untuk dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi lulusan sebagaimana yang diharapkan.

Selama ini banyak kritik terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah, bahwa pendidikan agama Islam gagal membentuk kepribadian dan akhlak mulia peserta didik sebagaimana yang diharapkan dalam SKL Pendidikan Agama Islam. Muchtar Bukhari sebagaimana dikutip Muhaimin menilai kegagalan pendidikan agama Islam di sekolah disebabkan praktik pembelajarannya lebih cenderung memperhatikan aspek kognitif dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan kurang perhatiannya pada pembinaan aspek afektif dan kemauan serta tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama.⁵ Praktek pembelajaran PAI berubah menjadi pengajaran sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral, padahal inti dari pendidikan agama adalah pendidikan moral. Proses pembelajarannya pun bersifat memaksakan target bahan ajar maupun silabus yang ada, bukan pencapaian substansi atau tujuan pendidikan agama.⁶ Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu perlu dilakukan evaluasi secara berkala.

Evaluasi merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana dan berdasarkan di atas tujuan yang jelas dalam sistem kurikulum yang sudah dirancang sedemikian rupa. Hal ini sangat menentukan prestasi belajar anak didik dan mutu pendidikan

⁴ Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 154

⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta; Rajawali Pers, 2007), hlm. 17.

⁶ Imron Rosyidi, *Pendidikan Berparadigma Inklusif*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 9.

di tempat itu sendiri, kenyataan yang terjadi saat ini kemerosotan prestasi belajar adalah karena kurangnya sistem evaluasi yang ideal.⁷

Di samping itu terdapat kecenderungan bahwa evaluasi pelajaran PAI lebih dominan pada aspek kognitif. Domain afektif yang seharusnya lebih diutamakan dalam pembelajaran dan penilaian hasil belajar, justru dalam pelaksanaannya hanya bersifat “basa-basi”, dan tetap saja aspek afektif terabaikan secara sistematis dan hanya menjadi hiasan dalam tujuan pembelajaran belaka.⁸

Kenyataan seperti ini menyebabkan pendidikan agama Islam di sekolah belum berhasil menciptakan peserta didik yang memiliki kepribadian dan akhlak Islami sebagaimana yang diharapkan dalam tujuan dan standar kompetensi lulusan (SKL) Pendidikan Agama Islam. Hal ini dapat dibuktikan dengan fenomena di lapangan yang menunjukkan bahwa banyak siswa-siswa SMA yang mempunyai perilaku yang kurang berakhlak baik kepada guru, orang tua, kenakalan remaja, dan meninggalkan atau mengabaikan kewajiban sebagai umat beragama Islam, seperti salat.⁹

Ketidakberhasilan ini diduga erat kaitannya dengan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Apabila ditelesuri lebih jauh akan sampai pada pelaksanaan pembelajaran dan tentu tidak terlepas dari kelemahan aktor utama dalam proses pendidikan agama Islam di dalam kelas, yakni kelemahan guru PAI dalam mengemas dan mendesain serta membawakan mata pelajaran ini kepada peserta didik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif. Dengan analisis kualitatif berusaha untuk mendeskripsikan setiap peristiwa dan kaitannya dengan orang-orang terlibat dalam suatu situasi tertentu. Penelitian ini berusaha menelaah setiap sisi konseptual subjek yang diteliti sedemikian rupa sehingga mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang berkembang di sekitar penelitian dalam lingkup kehidupan objek. Adapun Langkah yang ditempuh adalah memberikan analisis deskriptif dengan membentuk abstraksi dengan jalan menafsirkan data berdasarkan segi pandangan objek.¹⁰

⁷ Abdullah, A. (2016). Sistem Pembelajaran dan Proses Evaluasi Ujian di LPI Dayah Mudi Mesjid Raya Samalanga Kabupaten Bireuen. *Jurnal Al-Fikrah*, 5(2), 166-191.

⁸ Abdurrahman dan Kasinyo Harto, *Strategi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Ranah Afektif di SMU Negeri 6 Palembang*, dalam *Conciencia*, Volume VI, No.1 Juni, 2006), hlm. 76.

⁹ Abdurrahman dan Kasinyo Harto, *Strategi Evaluasi...*, hlm. 78.

¹⁰ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 9

Dalam penelitian ini penulis mengambil pendekatan tersebut untuk mengamati dengan menemukan peluang berdasarkan asumsi dan teori yang ada dengan memahami sikap, pendapat dan persepsi berdasarkan subjek yang diteliti. Oleh karena itu pengumpulan data dan informasi dilakukan melalui kontak langsung dengan subjek penelitian di lapangan sehingga memungkinkan untuk memunculkan gambaran bagaimana relevansi Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Agama Islam dengan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI.

Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik triangulasi yaitu gabungan dari teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Dalam hal ini yang akan diobservasi, diwawancara dan studi dokumentasi adalah guru PAI SMA di Kabupaten Pidie yang berjumlah 8 (delapan) orang tentang perencanaan pembelajaran, pelaksanaannya dan evaluasi pembelajaran peserta didik. Dalam wawancara ini pertanyaan dan jawaban bersifat verbal atau semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi. Selain guru PAI yang diwawancarai dalam penelitian ini juga kepala sekolah untuk mendapatkan informasi tambahan terkait pelaksanaan pembelajaran PAI. Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data tambahan dengan cara menelaah sejumlah data tertulis yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun dokumen yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini antara lain kegiatan guru PAI, silabus dan RPP. Dokumen-dokumen tersebut setelah diperoleh, dibaca dan dianalisis dan dibuat ringkasannya pada lembar ringkasan dokumen.

Setelah data yang diperlukan terkumpul selanjutnya dianalisis. Data yang ditemukan terdiri dari catatan lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi dianalisis terlebih dahulu agar dapat diketahui maknanya dengan cara menyusun data, menghubungkan data, merduksi data, menyajikan data, dan penarikan kesimpulan selama dan sesudah pengumpulan data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proses pendidikan umat manusia muncul berbarengan dengan perjalanan dan aktivitas manusia di muka bumi. Aktivitas pendidikan yang terus dilakukan pada suatu era dan masih menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat dan terus dipertahankan-merupakan tradisi yang sudah teruji oleh dinamika dan zaman.¹¹

¹¹ M. Kom. I, F., & S.Pd.I., MA, A. (2018). Peranan Teungku Dalam Tradisi Kependidikan Islam Di Aceh. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 4(1), 58-73.

Pendidikan Agama Islam sangat berpengaruh terhadap pembentukan akhlak anak.¹² Karena akhlak peserta didik, khususnya dalam menghadapi para remaja, Agama merupakan faktor terpenting dalam kehidupan mereka.¹³

1. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya al-qur'ān dan hadīth, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Bersamaan dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kurukunan antar umat beragama hingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa.¹⁴

Pendidikan agama Islam yang diselenggarakan di sekolah penekanannya bukan hanya pada penguasaan materi ajaran Islam, tetapi yang lebih penting adalah pengamalan nilai-nilai agama pada diri peserta didik serta menjiwai dalam kehidupannya sehari-hari. Orientasi pendidikannya adalah pada pembentukan moral spiritual, artinya meskipun ada aspek-aspek pendidikan 'aqīdah, 'ibādah, mu'amalah dan sebagainya, dan bahkan pelajaran umum sekalipun, namun semuanya terfokus pada pembinaan akhlāqul karīmah.

Tujuan yang dikehendaki dari pendidikan agama Islam adalah untuk mendidik generasi bangsa supaya menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang masyarakat yang sanggup hidup di atas kakinya sendiri, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia.¹⁵ Tujuan Pendidikan Agama Islam berkisar kepada pembinaan pribadi muslim yang terpadu dengan perkembangan spiritual, jasmani, emosi, intelektual dan sosial.

2. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Pendidikan Agama Islam.

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.¹⁶ SKL merupakan standar kompetensi minimal yang ditetapkan oleh pemerintah, yang harus dicapai atau dipenuhi oleh peserta didik sebagai syarat untuk lulus di suatu tingkat jenjang pendidikan tertentu. Kompetensi lulusan

¹² Rahmat Ikbal, & Amiruddin. (2015). Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik di SMA Negeri 1 Samalanga Kabupaten Bireuen. *Jurnal Al-Fikrah*, 4(2), 127-139

¹³ Muhammad Nurdin, & Amiruddin. (2019). Praktek Konselor dalam Layanan Bimbingan dan Konseling Islami di MAS Kuta Makmur Aceh Utara. *Jurnal Al-Fikrah*, 8(1), 52-81.

¹⁴ Depdiknas, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*, (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2003), hlm. 7.

¹⁵ Mahmud Yunus, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1983), hlm. 13.

¹⁶ *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Bab I Pasal 1 butir 4.*

yang harus dimiliki oleh peserta didik meliputi tiga aspek yaitu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan ketrampilan (psikomotor).

Tujuan ditetapkan SKL adalah untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi lulusan yang sama (terstandarkan) secara nasional yaitu mencapai kriteria minimal yang ditetapkan. Itu artinya bahwa guru memiliki tugas untuk selalu mengukur kinerjanya dalam mencapai SKL antara lain dengan melaksanakan kegiatan pembelajaran secara terencana dan terarah sejak tahap perencanaan, pelaksanaan sampai dengan penilaian pembelajaran.

Adapun Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran (SKL-MP) Pendidikan Agama Islam pada SMA/MA/SMK/MAK sebagai berikut:

1. Memahami ayat-ayat al-Qur'ān yang berkaitan dengan fungsi manusia sebagai khalifah, demokrasi serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
2. Meningkatkan keimanan kepada Allah sampai Qadā dan Qadar melalui pemahaman terhadap sifat dan Asmaul Husna.
3. Berperilaku terpuji seperti husnuzzān, taubat dan raja' dan meninggalkan perilaku tercela seperti isyrāf, tabzīr dan fitnah.
4. Memahami sumber hukum Islam dan hukum taklifi serta menjelaskan hukum mu'amalah dan hukum keluarga dalam Islam.
5. Memahami sejarah Nabi Muhammad pada periode Makkah dan periode Madinah serta perkembangan Islam di Indonsia dan di dunia.¹⁷

Seperti tergambar di atas, kompetensi-kompetensi tersebut dicapai melalui mata pelajaran pendidikan agama Islam yang terdiri dari lima aspek, yaitu (1) Al-Qur'ān, (2) Keimanan, (3) Akhlāk, (4) Fiqh/'Ibādah, dan (5) Sejarah Islam/Tarīkh.

Kelima aspek tersebut diturunkan dan dikembangkan dalam perencanaan pembelajaran dalam bentuk silabus dan RPP agar pelaksanaan pembelajaran relevan dengan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang sudah dirumuskan dalam RPP.¹⁸ Oleh karena itu dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas, guru harus mengarahkan pada tercapainya SK, KD dan indikator pencapaian hasil belajar pada tiap-tiap materi ajar dan selalu diperbaiki dari waktu ke waktu agar kualitas keberhasilannya menjadi lebih baik.

¹⁷ Lihat Lampiran Peraturan..., hlm. 364.

¹⁸ Jamaluddin Idris, *Teknik Evaluasi dalam Pendidikan dan Pembelajaran*, (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2011), hlm. 24.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam supaya relevan dengan rumusan Standar Kompetensi Lulusan bidang keagamaan maka pelaksanaannya pembelajaran harus dimulai dan dipersiapkan dari perencanaan program pembelajaran, pelaksanaannya sampai evaluasi pembelajaran.

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran adalah suatu pemikiran atau persiapan untuk melaksanakan tugas mengajar atau aktivitas pembelajaran dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran serta melalui langkah-langkah pembelajaran yaitu perencanaan itu sendiri, pelaksanaan dan penilaian dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Perencanaan pengembangan program pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA di Kabupaten Pidie dimulai dengan melakukan kajian/analisis Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) PAI, pengembangan indikator sebagai hasil kajian dari SK dan KD diatas, dilanjutkan dengan program tahunan dan program semester menyusun pengembangan silabus dan sistem penilaiannya, serta pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) PAI.

Pengembangan terhadap perangkat perencanaan pembelajaran di atas didasarkan pada Standar Isi (SI), Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran (SKL-MP) PAI serta Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan. Hal ini sesuai dengan yang diamanatkan dalam peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) dijelaskan: (1) Sekolah dan komite sekolah mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan silabusnya berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan dibawah supervise Dinas Kabupaten/Kota yang bertanggungjawab terhadap pendidikan untuk SD, SMP, SMA dan SMK, serta departemen yang menangani urusan pemerintahan di bidang agama untuk MI, MTs, MA dan MAK (Pasal 17 ayat 2). (2) Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, sumber belajar dan penilaian sumber belajar.¹⁹

Sebagaimana telah dikemukakan pada temuan penelitian guru PAI di SMA Kabupaten Pidie telah membuat perangkat perencanaan yang meliputi silabus, RPP, program tahunan dan program semester.

¹⁹ Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 Pasal 20

Pada tahap persiapan mengajar guru PAI harus menyusun silabus dan RPP, namun sebelum itu guru terlebih dahulu menghitung waktu belajar efektif per tahun, program semester, program tahunan, serta penyusunan pemetaan SK/KD. Pemetaan berguna untuk mengetahui SK/KD mana yang terlebih dahulu harus diajarkan sehingga urutan SK/KD disusun secara logis dan sesuai dengan keilmuan yang diberikan. Dalam menyusun silabus, RPP, program tahunan dan program semester itu kita berpedoman pada buku paket, karena dalam buku paket semua bentuk perencanaan sudah tercantum di dalamnya.²⁰ Selain merujuk pada buku paket, buku-buku lain yang relevan juga dijadikan rujukan”.²¹ Bahkan guru yang lain dengan nada tegas mengatakan “harus merujuk pada buku paket, tidak boleh keluar dari itu.”²²

Berdasarkan temuan penelitian terhadap perangkat perencanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat guru PAI di Kabupaten Pidie belum terlihat ada tanda-tanda pengembangan yang signifikan.²³ Bahkan ada kesamaan dalam struktur dan kegiatan yang tercantum di dalamnya, karena format dan modelnya dibuat oleh kurikulum. Silabus dan RPP yang dibuat oleh guru PAI masih tidak jauh berbeda dengan silabus dan RPP yang ada dalam buku paket/ kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Sehubungan dengan SKL Pendidikan Agama Islam seharusnya guru melakukan kajian atau analisis Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang ada dalam buku paket PAI. Dari model silabus dan RPP yang disusun tampaknya guru PAI tidak melakukan kajian atau analisis terhadap SK dan KD yang ada dalam buku paket PAI. Kajian terhadap SK dan KD dianggap penting dalam menyusun silabus dan RPP, terutama untuk menjabarkan KD menjadi beberapa indikator pencapaian hasil belajar, dan juga untuk menentukan metode/strategi, media, dan bentuk dan alat penilaian yang tepat. SK dan KD tersebut perlu dijabarkan dalam Silabus dan RPP dan dirumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam suatu KD serta ditetapkan metode-metode mengajar dan sistem penilaian yang cocok dengan KD yang dipelajari.²⁴ Pentingnya melakukan kajian/analisis terhadap SK dan KD ini untuk mencapai hasil belajar yang sesuai dengan SK dan KD yang telah ditetapkan. Dengan tercapainya SK dan KD pada tiap-tiap materi pelajaran dalam

²⁰ Hasil wawancara dengan bapak Ramli, guru PAI SMAN Unggul Sigli, tanggal 30 April 2012.

²¹ Hasil wawancara dengan Ibu Nurniati, Guru PAI SMAN 1 Sakti, tanggal 13 April 2012.

²² Hasil wawancara dengan Zulkifli, guru PAI SMAS Islam Mutiara, tanggal 14 Mei 2012.

²⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Ramli, guru PAI SMA Unggul Sigli, tanggal 30 April 2012.

setiap kegiatan pembelajaran, maka akan tercapai pula SKL Pendidikan Agama Islam pada tingkat institusional.

Begitu juga dengan pemetaan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) dalam pengembangan silabus, semua guru PAI di Kabupaten Pidie mengikuti struktur buku paket sudah diurutkan SK dan KD, dan melaksanakan pembelajaran dengan materi sesuai dengan yang tersusun dalam buku paket. Materi pokok pembelajaran diajarkan berdasarkan urutan bahan ajar yang ada dalam buku kurikulum PAI.

Silabus dan RPP yang tercantum dalam buku paket PAI dijadikan sebagai rujukan/pedoman dalam menyusun dan mengembangkan silabus dan RPP setelah memperhatikan kondisi sekolah dan karakteristik peserta didik sebagaimana yang dikehendaki dalam kurikulum sehingga guru PAI bisa melakukan pengembangan perangkat pembelajaran seperti silabus dan RPP sesuai dengan kondisi karakteristik peserta didik. Metodenya guru PAI dengan melakukan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), atau meminta pendapat dan pengalaman dari guru senior atau guru yang dianggap ahli dalam bidang ini.²⁵ Kegiatan MGM biasa diadakan melalui rayon dan berpindah-pindah dari satu sekolah ke sekolah lain.²⁶ Tetapi guru PAI sebenarnya bisa melakukan pengembangan silabus dan RPP secara mandiri dengan cara melakukan analisis terhadap Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang ada pada Standar Isi (SI) atau kurikulum Pendidikan Agama Islam sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, tetapi ini hanya bisa dilakukan oleh guru yang sudah berpengalaman.

Dalam hal perencanaan pembelajaran ini, terutama silabus dan RPP yang dibuat oleh guru PAI SMAN di Kabupaten Pidie sudah relevan dengan SKL Pendidikan Agama Islam karena memang guru dalam merancang perangkat pembelajaran untuk diimplementasikan dalam pembelajaran di kelas mengikuti panduan dari buku Pendidikan Agama Islam SMA.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI pada SMA di Kabupaten Pidie dilakukan sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya yaitu Silabus dan RPP. Dalam pelaksanaannya di kelas, guru PAI mengelompokkannya menjadi tiga tahap yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

²⁵ Hasil wawancara Bapak M. Shaleh dan Ibu Ainal Mardhiah, Guru PAI SMAN 1 Sakti, tanggal 23 April 2012.

²⁶ Hasil wawancara Bapak Usman Ibrahim, kepala sekolah SMAS Islam Mutiara, tanggal 28 April 2012.

Ketiga tahap kegiatan pembelajaran dilaksanakan supaya lebih terorganisir waktu penyampaian materi.

Kegiatan awal ini dilakukan untuk menciptakan suasana awal pembelajaran yang mendorong siswa memfokuskan dirinya agar mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Pada kegiatan ini waktu yang digunakan antara 5 (lima) – 10 (sepuluh) menit.

Dengan adanya kegiatan awal, akan tercipta suasana keakraban antara guru dengan siswa, membangkitkan motivasi belajar siswa dan membangkitkan perhatian siswa sehingga akan menumbuhkan kesiapan belajar. Dari hasil penelitian guru melakukan kegiatan awal pembelajaran ini secara variatif. Ada yang mengawali dengan membaca surat al-Fātihah dan Asmaul Husna secara bersama-sama.²⁷ Ada dalam bentuk apersepsi yaitu dengan mengaitkan materi sebelumnya dengan materi yang akan dibahas.²⁸ Dan kadang juga kegiatan awal dilakukan dalam bentuk *pre-test* yaitu dengan mengajukan pertanyaan tentang bahan pelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya dilanjutkan dengan mengulas materi pelajaran yang akan dibahas pada beberapa siswa yang dianggap mewakili seluruh siswa adalah tindakan yang tepat.²⁹ Tetapi *pre-test* ini tidak selalu diadakan, disesuaikan dengan materi yang kadang-kadang memang perlu diajukan pertanyaan-pertanyaan awal (*pre-test*) kepada siswa untuk menggali pemahaman mereka terhadap materi yang akan disampaikan.³⁰

Kegiatan awal pembelajaran yang telah digambar di atas dapat dikatakan sudah relevan dengan model pembelajaran bermakna dalam kurikulum yang mana kegiatan awal pembelajaran bermakna di isi dengan apersepsi, *pre-test*, dan kegiatan lainnya yang bermakna yang tujuannya untuk membina keakraban antara guru dan siswa dan menumbuhkan kesiapan belajar dalam diri peserta didik serta untuk mengurangi kejenuhan dan kebosanan dalam belajar.

Pada kegiatan inti yang merupakan kegiatan pembelajaran dalam rangka pembentukan pengalaman belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian, dalam pelaksanaan pembelajaran guru PAI memulai kegiatan inti pembelajaran dengan memberitahu materi pokok pembelajaran yang akan disajikan. Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD) dan Tujuan Pembelajaran tidak disampaikan kepada siswa, baik secara lisan maupun tulisan. Hal ini sebagaimana disebutkan pada penyusunan silabus dan RPP, SK, KD dan

²⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Ainal Mardhiah, guru PAI SMAN 1 Sakti tanggal 23 April 2012.

²⁸ Hasil wawancara dengan M Shaleh, guru PAI SMAN 1 Sakti tanggal 23 April 2012

²⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Nurniati, guru PAI SMAN 1 Sakti tanggal 13 April 2012.

³⁰ Hasil wawancara dengan Ramli, guru PAI SMAN Unggul Sigli tanggal 30 April 2012.

Tujuan Pembelajaran sudah ada dalam buku paket pembelajaran PAI yang dimiliki oleh setiap siswa dimana SK, KD dan Tujuan Pembelajaran sudah dicantumkan dalam buku paket pelajaran pada setiap materi pelajaran. Jadi guru tidak perlu lagi menyampaikan SK, KD dan Tujuan Pembelajaran kepada siswa untuk efisiensi waktu dan bisa langsung menjelaskan materi pelajaran sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah dipersiapkan dalam RPP.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya pada perencanaan pembelajaran yaitu walaupun masing-masing guru memiliki kesamaan dalam perencanaan pembelajaran terutama RPP yang merupakan skenario pembelajaran, tetapi dalam pelaksanaan atau realisasi di kelas masing-masing guru PAI berbeda. Hal ini tampak dari penerapan di kelas, terutamanya dalam aplikasi metode pembelajaran. Semua guru menyusun kegiatan secara sistematis berupa RPP, namun dalam penerapan di kelas tidak jarang yang tidak sesuai dengan apa yang dituliskan dalam RPP. Banyak faktor yang mempengaruhi fakta tersebut, bisa jadi karena waktu, kemampuan guru, keadaan siswa, media dan suasana di dalam kelas.

Pembelajaran pada pagi hari misalnya, siswa kelihatan lebih siap mengikuti pelajaran sehingga penerapan RPP lebih mudah diwujudkan. Akan tetapi suasana pada siang hari, siswa tampak banyak terganggu dengan banyak hal, misalnya suasana dalam kelas panas, siswa dalam keadaan lapar, mengantuk dan lain sebagainya.

Demikian halnya dengan faktor lain, seperti kurangnya media, suasana kelas yang tidak kondusif, minat dan motivasi belajar yang rendah dalam pembelajaran agama akan sangat mempengaruhi implementasi RPP di dalam kelas. Namun pada sebagian guru, faktor tersebut boleh jadi bukan menjadi faktor penghambat dalam penerapan RPP, namun menjadi sebuah tantangan bagi guru agar dapat menjadi seorang guru yang lebih profesional.

Metode-metode mengajar yang diterapkan oleh guru PAI sangat variatif sesuai dengan materi pelajaran. Metode mengajar yang diterapkan antara lain metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, simulasi dan penugasan (*project*).³¹ Dan untuk pembinaan karakter dan akhlak menggunakan metode pembiasaan hal-hal yang positif, kedisiplinan dan keteladanan.³² Guru menyadari bahwa setiap metode memiliki kelebihan dan kelemahan. Oleh karena itu guru tidak menggunakan metode pembelajaran secara terpisah melainkan dengan metode integratif yakni dilaksanakan dengan berbagai metode dalam suatu proses pembelajaran misalnya ceramah digabung dengan tanya jawab dan sebagainya.

³¹ Hasil wawancara dengan Bapak Ramli, guru PAI SMAN Unggul Sigli, tanggal 30 April 2012.

³² Hasil wawancara dengan Bapak Zulkifli, guru PAI SMAS Islam Mutiara, tanggal 14 Mei 2012.

2. Evaluasi Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa evaluasi atau penilaian pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI di SMA di Kabupaten Pidie secara prosedur sudah sesuai dengan panduan Standar Isi yaitu melalui Ulangan Harian (UH), Ulangan Tengah Semester (UTS), dan Ulangan Semester (US) atau Ulangan Kenaikan Kelas (UKK).³³

Namun bila dilihat dari sisi teknik penilaian otentik yang digunakan oleh guru PAI masih terbatas pada teknik *paper and pen test* yang soal tesnya berbentuk pilihan ganda (*choise*), isian singkat dan uraian dan *project* (tugas), baik tugas individu maupun tugas kelompok. *Project* atau tugas individu diberikan kepada setiap siswa biasanya dalam bentuk tugas rumah atau yang dikenal dengan PR (pekerjaan rumah). Sedangkan *project* kelompok diberikan kepada siswa secara berkelompok.

Adapun penilaian otentik lainnya yang pernah digunakan guru PAI adalah *assessment performance* (penilaian unjuk kerja). Tentu saja penilaian unjuk kerja ini tidak disajikan untuk semua Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) di setiap semester. Akan tetapi teknik penilaian ini disesuaikan dengan aspek materi, SK dan KD, misalnya materi salāt dan dakwah dilakukan penilaian unjuk kerja dengan mengadakan “praktik salāt” dan “pidato”. Sementara penilaian portofolio tidak ada dilakukan.³⁴

Selain penilaian pengetahuan dan keterampilan siswa, sikap dan akhlak mulia siswa pun tentu saja harus diamati kemajuannya, karena sikap dan akhlak mulia peserta didik sangat ditekankan dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. Penilaian terhadap sikap dan akhlak mulia ini tidak dapat diukur dengan tes tertulis pada ulangan sebagaimana halnya tes pengetahuan. Akan tetapi sikap dan akhlak mulia dapat dilakukan penilaian dalam bentuk non tes. Umpamanya dengan menggunakan skala sikap observasi perilaku, pertanyaan langsung (wawancara), dan laporan pribadi.

Penilaian sikap yang selama ini digunakan oleh guru PAI di SMA Kabupaten Pidie terbatas pada observasi perilaku. Guru menilai sikap performan siswa di dalam kelas atau di lingkungan sekolah dari segala sisi yang mencakup kelakuan, kejujuran, sopan santun, kebersihan, kerapian, kerajinan, kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, dan hubungan

³³. Hasil wawancara dengan guru PAI SMAN Unggul Sigli, SMAN 1 Sakti dan SMAS Islam Mutiara, masing-masing tanggal 13, 23 dan 30 April 2012 dan 14 Mei 2012.

³⁴ Hasil wawancara dengan M. Shaleh, tanggal 23 April 2012.

sosial.³⁵ selain observasi perilaku peserta didik juga diamati kedisiplinan siswa dalam melaksanakan shalat dzuhur di mushalla atau masjid.³⁶

Penilaian sikap yang dilakukan oleh guru PAI tersebut masih memiliki banyak kelemahan. Kelemahannya karena penilaian sikap dan ahlak mulia ini cenderung bersifat subyektifitas guru, walaupun mungkin keberadaan sikap siswa-siswa di masing-masing sekolah sudah sangat baik berdasarkan penilaian guru. Subyektifitas ini bisa dilihat dari tidak adanya standar penilaian yang baku terhadap perilaku siswa. Guru hanya mengandalkan observasi sepiantas dan tidak ada bukti fisik yang dapat dijadikan pegangan bagi guru sebagai standar penilaian.

KESIMPULAN

Dari pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan tiga kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru PAI di SMA berupa Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Program Tahunan, Program Semester. Perangkat perencanaan pembelajaran tersebut bila dilihat dari isinya sudah relevan dengan SKL Pendidikan Agama Islam (PAI), karena isi dari perangkat perencanaan pembelajaran tersebut memiliki kesamaan baik dalam struktur maupun kegiatan pembelajaran yang tercantum dalam buku paket PAI. Akan tetapi isi dari silabus dan RPP ada tanda-tanda pengembangan terhadap Standar Kompetensi Lulusan (SKL) mata pelajaran PAI. Juga belum dilakukan upaya pengembangan terhadap Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SK-KD) mata pelajaran terhadap masing-masing aspek materi.
2. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran PAI di SMAN Kabupaten Pidie dilaksanakan sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang ada silabus dan RPP. Sementara pelaksanaannya di kelas dikemas dalam tiga tahapan kegiatan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir (penutup). Pada kegiatan inti pembelajaran umumnya guru PAI menyampaikan maateri dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, simulasi dan penugasan. Metode pembelajaran tersebut diterapkan secara variatif yang disesuaikan dengan materi dan aspek-aspek Pendidikan Agama Islam yang meliputi aspek Al-Qur'ān, Keimanan, Fiqh, Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam. Pelaksanaan proses pembelajaran belum sepenuhnya relevan dengan SKL Pendidikan

³⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Ramli, tanggal 30 April 2012

³⁶ Hasil wawancara dengan Zulkifli, tanggal 14 Mei 2012.

Agama Islam karena belum terwujudnya proses pembelajaran berbasis aktivitas peserta didik.

3. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI di Kabupaten Pidie untuk ranah kognitif dilakukan secara bertahap berbasis *paper and pen test*. Sementara untuk aspek sikap dan perilaku siswa dilakukan melalui penilaian sikap dan perilaku seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun dan hubungan dalam interaksi sosial. Penilaian hasil belajar peserta didik belum sepenuhnya relevan karena belum dilakukan secara integral dengan perilaku siswa di luar sekolah (masyarakat).

DAFTAR PUSTAKA

- A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, Malang, UIN Malang Press, 2008
- Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2006
- Abdul Madjid, *Perencanaan Pembelajaran; Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 2006
- Abdurrahman dan Kasinyo Harto, *Strategi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Rjannah Afektif di SMU Negeri 6 Palembang*, dalam *Conciencia*, Volume VI, NO.1 Juni, 2006
- E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung, Rosdakarya, 2005
- Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta, Bumi Aksara, 2007
- Ichlasul Amal, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam dan Kajian Agama di Perguruan Tinggi*, dalam Nurkhalis Madjid, dkk, *Dinamika Pemikiran Islam Di Perguruan Tinggi*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 2002
- Jamaluddin Idris, *Teknik Evaluasi dalam Pendidikan dan Pembelajaran*, Bandung, Cita Pustaka Media Perintis, 2011
- Kunandar, *Menjadi Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2008
- M. Kom. I, F., & S.Pd.I., MA, A. (2018). Peranan Teungku Dalam Tradisi Kependidikan Islam Di Aceh. *Jurnal At-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 4(1).
- Masnur Muslich, *KTSP Dasar-dasar Pemahaman dan Pengembangan*, Jakarta, Bumi Aksara, 2011
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta, Rajawali Pers, 2007
- Muhaimin, Sutiah dan Sugeng Listyo Prabowo, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Sekolah dan Madrasah*, Jakarta, Rajawali Pers, 2008
- Muhammad Nurdin, & Amiruddin. (2019). Praktek Konselor dalam Layanan Bimbingan dan Konseling Islami di MAS Kuta Makmur Aceh Utara. *Jurnal Al-Fikrah*, 8(1).
- Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Misaka Galiza, 2003
- Rahmat Ikbal, & Amiruddin. (2015). Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik di SMA Negeri 1 Samalanga Kabupaten Bireuen. *Jurnal Al-Fikrah*, 4(2).